

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Adil Dimulai dari Grup WhatsApp"

Bismillah, assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Ibu-ibu yang dirahmati Allah, sebelum kita mulai, saya mau tanya sambil senyum dulu — siapa di sini yang pekan ini grup WhatsApp-nya lebih rame daripada pasar Senen? Ada kabar viral, langsung diteruskan. Ada gosip tetangga, langsung dibahas. Ada video orang berantai soal ini-itu, langsung dikomentari. Hayo, ngaku. Termasuk saya juga, kok, jadi kita sama-sama belajar malam ini. Kadang kita lebih cepat baca pesan WA dari sebelah daripada baca satu ayat An-Nisa — padahal An-Nisa itu justru buat kita, para ibu.

Nah, pekan ini banyak sekali kabar yang bikin hati ibu-ibu campur aduk — ada berita soal aturan menjaga moral anak-anak kita, ada kabar

kekerasan dari daerah, ada juga cerita menyedihkan tentang anak yang diperlakukan buruk. Malam ini kita akan bahas empat hal, semuanya berpangkal pada satu pertanyaan: bagaimana kita, para ibu, menjaga keadilan dan adab — mulai dari dapur dan HP kita sendiri.

Poin pertama — Menolak yang salah, tanpa merendahkan

manusianya. Ibu-ibu, dari media kita dapatkan kabar bahwa pekan ini ramai percakapan soal keinginan mengatur dan mencegah perilaku menyimpang, bahkan usulan materi pencegahan masuk ke sekolah. Sebagai ibu, wajar kita ingin melindungi anak. Tapi ada bedanya antara mengajari anak menolak perbuatan yang salah, dengan mengajari anak menghina dan mengejek orang lain. Rasulullah ﷺ bersabda:

الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَخُونُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ، كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ
حَرَامٌ عِرْضُهُ وَمَالُهُ وَدَمُهُ، التَّقْوَى هَهُنَا

"Seorang Muslim adalah saudara bagi sesama Muslim. Kehormatan, harta, dan darahnya suci. Takwa itu di sini." (Riyad as-Salihin 234)
Maksudnya, ibu-ibu, takwa itu di hati — bukan di seberapa keras kita ngomel. Ceritanya begini: ada seorang ibu yang anaknya pulang sekolah lalu mengejek temannya dengan kata kasar yang ia dengar dari TikTok. Ibu itu tidak marah-marah; ia duduk, dan bilang, "Nak, kita boleh nggak setuju sama perbuatan orang, tapi kita nggak boleh menghina orangnya. Itu beda." Anak itu diam, lalu mengerti. Aplikasi praktis buat kita: pertama, kalau anak menirukan ejekan dari internet, koreksi kata-katanya, bukan dengan bentakan tapi dengan penjelasan; kedua, jadi contoh — jangan ikut-ikutan menghina di grup; ketiga, ajarkan anak kalimat "aku nggak setuju, tapi aku nggak akan menghina."

Poin kedua — Tahan jempol sebelum sebar. Pekan ini berita yang sampai ke kita juga soal kekerasan di daerah dan kabar dari luar negeri. Kabar seperti ini gampang sekali bikin kita ikut marah, lalu ikut menyebarkan tanpa cek. Ibu-ibu, kadang niat kita baik — "biar orang tahu" — tapi kita jadi ikut memperkeruh. Rasulullah ﷺ bersabda:

لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَدَابَرُوا، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

"Janganlah kalian saling hasad, saling membenci, saling membelakangi; jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara." (Sahih Muslim 2564a) Nabi ﷺ menutup jalan menuju kebencian sejak dari benihnya. Cerita sederhana: seorang ibu di sebuah kompleks pernah menerima kabar viral soal tetangganya. Ia hampir menyebar, tapi ia berhenti dan tanya langsung. Ternyata kabarnya salah total. Coba kalau ia sebar duluan — bisa hancur nama orang. Aplikasi praktis: pertama, kalau dapat kabar buruk soal orang, tahan dulu, tanya "ini benar nggak, ya?"; kedua, buat aturan pribadi — jangan sebar kabar yang belum jelas; ketiga, kalau ragu, hapus, jangan teruskan.

Poin ketiga — Adil dimulai dari rumah sendiri. Ibu-ibu, kita sering semangat bicara keadilan di berita besar, tapi lupa pada keadilan kecil di rumah. Anak yang satu dibela terus, yang lain selalu disalahkan. Menantu yang satu disayang, yang lain disindir. Rasulullah ﷺ bersabda bahwa orang yang adil itu:

الْمُقْسِطُونَ عِنْدَ اللَّهِ عَلَى مَتَائِرٍ مِنْ ثَوْرٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ، الَّذِينَ يَغْدُلُونَ فِي حُكْمِهِمْ وَأَهْلِيهِمْ وَمَا وَلُوا

"Orang-orang yang adil akan duduk di atas mimbar-mimbar cahaya di sisi Allah — yaitu yang adil dalam hukum mereka, dalam keluarga mereka, dan dalam segala yang mereka urus." (Sahih Muslim 1827) Lihat, ibu-ibu: "adil dalam keluarga" disebut khusus. Jadi keadilan yang mengangkat kita ke mimbar cahaya itu dimulai dari dapur dan ruang tamu kita, bukan dari panggung besar. Humor sedikit — kadang kita lebih adil membagi kue lebaran ke tetangga daripada membagi perhatian ke anak-anak kita sendiri, ya? Cerita: ada seorang ibu yang punya dua anak. Yang sulung pendiam dan penurut, yang bungsu rewel dan banyak maunya. Tanpa sadar, ibu itu selalu memuji yang bungsu dan menuntut yang sulung "harus lebih ngerti karena kakak." Suatu hari si sulung bilang pelan, "Bu, aku juga capek jadi yang selalu ngalah." Ibu itu tertegun. Ternyata selama ini ia tidak adil, dan si sulung menyimpan luka. Aplikasi praktis: pertama, perhatikan apakah kita punya "anak favorit" tanpa sadar; kedua, kalau menegur anak, tegur perbuatannya,

jangan membandingkan dengan saudaranya ("coba contoh kakakmu"); ketiga, tepati janji ke anak sekecil apa pun — janji beli es krim pun itu keadilan; keempat, sesekali tanya langsung ke masing-masing anak, "kamu merasa Ibu adil nggak?" — jawaban mereka sering mengejutkan.

Poin keempat — Jauhi tempat curiga, jaga husnuzhan. Pekan ini banyak kabar bikin kita gampang berprasangka. Ada tetangga yang sikapnya beda sedikit, langsung kita curigai. Ada kabar viral soal seseorang, langsung kita percaya bulat-bulat. Para ulama kita mengajarkan adab yang halus: seorang yang mulia justru menjauhi tempat-tempat yang menimbulkan kecurigaan, dan tidak mudah menuduh. Dan ini bukan cuma soal menjaga nama diri sendiri, ibu-ibu — ini soal jangan sampai kita menjatuhkan orang lain ke dalam dosa berprasangka, dan jangan sampai kita sendiri berdosa karena menuduh tanpa bukti. Cerita: seorang ibu melihat tetangganya sering pulang larut malam dengan penampilan lelah. Ia langsung menyimpulkan yang buruk-buruk, lalu menceritakannya ke sana-sini di grup. Beberapa pekan kemudian ketahuan: tetangga itu setiap malam menjaga orang tuanya yang dirawat di rumah sakit. Bayangkan malunya. Dan bayangkan luka yang sudah terlanjur ia sebar. Aplikasi praktis: pertama, kalau melihat sesuatu yang mencurigakan, cari kemungkinan penjelasan baiknya dulu — "mungkin dia lagi ada urusan penting"; kedua, jangan jadikan majelis atau arisan kita ajang membicarakan aib orang; ketiga, kalau ada ibu yang mulai bergunjing, alihkan dengan lembut ("eh, sudah, kasihan, kita doakan aja ya"); keempat, biasakan bertanya langsung daripada menebak-nebak — sering kali satu pertanyaan sopan menghapus prasangka yang salah.

Sesi Tanya-Jawab:

Pertanyaan 1: "Ustadzah, kalau anak saya nanya kenapa ada orang yang perilakunya menyimpang, saya harus jawab apa?" — Jawab dengan jujur sesuai usianya, Bu. Untuk anak kecil cukup: "Ada perbuatan yang Allah tidak suka, dan kita mendoakan semua orang diberi petunjuk."

Jangan diajari membenci orangnya; ajari menolak perbuatannya sambil tetap berdoa kebaikan.

Pertanyaan 2: "Ustadzah, saya sudah ikut kajian, tapi tiap malam masih suka nyebar-nyebar kabar di grup. Gimana dong?" (ibu-ibu tertawa) — Nah, ini jujur banget, dan saya juga masih belajar. Mulai dari yang kecil, Bu: satu hari, satu kabar yang kita tahan. Besok tambah lagi. Nggak usah langsung sempurna, yang penting bergerak.

Pertanyaan 3: "Kalau tetangga beda agama, boleh nggak kita bantu waktu dia kesusahan?" — Boleh dan dianjurkan, Bu. Berbuat adil dan baik kepada orang yang tidak memerangi agama kita itu justru diajarkan Islam. Menolong tetangga yang kesusahan, apa pun agamanya, adalah akhlak mulia. Yang dijaga adalah aqidah kita, bukan menutup pintu kebaikan.

Pertanyaan 4: "Ustadzah, kalau saya sudah terlanjur menghina seseorang di komentar, terus gimana?" — Hapus komentarnya, Bu, lalu istighfar. Kalau orangnya kita kenal, minta maaf. Allah Maha Pengampun bagi yang kembali. Yang penting kita tidak mengulangnya.

Penutup: Ibu-ibu yang dirahmati Allah, mari kita tutup dengan doa singkat: *Ya Allah, jadikan lisan kami lembut, hati kami adil, dan prasangka kami baik kepada hamba-hamba-Mu.* Satu kalimat yang kita bawa ke dapur besok pagi: **benar tanpa santun itu setengah kebaikan.** Dan pekan ini, mari kita coba satu hal — tahan satu kabar buruk sebelum kita sebar, ganti dengan doa untuk yang bersangkutan.